

## **BAB V**

### **ANALISA RELEVANSI EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN YUSUF AL QARADAWI DENGAN EPISTEMOLOGI PENGETAHUAN ISLAM SERTA RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN YUSUF QARADAWI DENGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Relevansi Epistemologi Pengetahuan Yusuf al Qaradawi dengan Epistemologi Pengetahuan Islam**

##### **1. Pengertian pengetahuan**

Qaradawi dalam memberikan pengertian tentang pengetahuan senada dengan apa yang diutarakan oleh Imam Raghīb al-Ashfahani, yaitu mengetahui secara hakikat, seluruh pengetahuan tentang sesuatu yang tidak diketahui, jenis apapun itu dan dalam bidang apapun itu, sehinggalah hakikatnya diketahui jelas oleh manusia. Qaradawi mengatakan bahwa pengertian pengetahuan yang diungkapkan oleh Imam Raghīb al-Ashfahani itu seperti pengertian pengetahuan yang ada didalam al-Qur'an.

Dari sini jelas bahwa pengertian pengetahuan Qaradawi ada relevansinya dengan pengertian Abd al-Jabbar. Kriteria yang digunakan oleh Abd al-Jabar untuk menyebut adanya pengetahuan atau ilmu yaitu: (1) ma'na atau i'tiqad yang berkenaan dengan kenyataan sebenarnya dari pengetahuan obyek. (2) ketenangan jiwa pada subyek yang mengetahui ada karena adanya ma'na atau i'tiqad.

Bagi Abd Jabbar pengetahuan merupakan menentu kausal langsung yang ada dalam subjek yang mengetahui bagi ketenangan jiwanya. Misalnya mengetahui bagi

si fulan ada dirumahnya pada saat tertentu. Yang menyebabkan saya tahu ia ada dirumahnya saat itu. Adalah aktualitas aksiden. Sedangkan saya adalah objek yang mengetahui ditentukan oleh aktualitas aksiden. Keberadaan saya sebagai subyek yang mengetahui keberadaanya disitu ditentukan oleh aktualitas aksiden mengetahui dalam diri saya, tanpa mengetahui aksiden mengetahui itu, saya tidak berada dalam keadaan mengetahui. Aksiden ini tidak merupakan raelitas yang selalu inheren dalam diri saya, melainkan hanya inheren dalam diri saya pada saat saya mengetahui. Abd al-Jabar memberikan kriteria objektif dan subjektif bagi pengetahuan. Namun tekanan utama keaslian pengetahuan diberikan kepada ketenangan jiwa yang merupakan kriteria subjektif.<sup>145</sup>

## **2. Klasifikasi Pengetahuan**

Qaradawi mengungkapkan bahwa hukum mencari ilmu itu ada yang fardhu ain, dan ada juga yang fardhu kifayah. Fardhu ain adalah yang mesti dilakukan oleh seseorang untuk kehidupan agama dan kehidupan dunianya. Jika memang dalam dunia manusia saat ini untuk memiliki batas minimal pengetahuan, yaitu baca tulis dan bahasa nasionalnya, yang kerap dinamai dengan gerakan pemberantasan buta huruf, maka ia juga merupakan kewajiban kehidupan dunia, tetapi juga kewajiban agama, dan fardhu ain atas atas setiap individunya, keterlambatan mengejanya dianggap dosa dan sanksi di akhirat telah menunggunya, sementara di duniapun ia terkena hukuman peringatan.

---

<sup>145</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman*, hlm. 95

Adapun ilmu yang termasuk kedalam kategori fardlu kifayah adalah ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau yang dibutuhkan sebuah komunitas mat secara keseluruhan. Seperti kebutuhan akan ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat menjamin eksistensi serta pertumbuhan agama dan kehidupan dunia mereka, sehingga mereka memerlukan spesialis dengan taraf ilmu setinggi mungkin untuk setiap lapangan kehidupan dan dengan jumlah yang memadai yang dapat memenuhi kebutuhan sendirinya dan tidak perlu bagi bantuan asing darinya.<sup>146</sup>

Pengklasifikasian ilmu seperti ini sama halnya dengan yang dilakakn oleh al-Ghazali, pengklasifikasian al-Ghazali sebagai berikut. *Pertama* berdasarkan jenisnya, ilmu-ilmu pokok yang mencakup al-Qur'an dan hadist, ilmu-ilmu furu' yang mencakup fiqh, ilmu-ilmu pengantar (bantu) yang mencakup bahasa dan ilmu-ilmu pelengkap seperti qira'at dan tafsir. *Kedua*, berdasarkan nilainya, ilmu-ilmu yang terpuji seluruhnya, yaitu ilmu-ilmu agama karena ilmu-ilmu ini mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu-ilmu yang tercelah seluruhnya, yang tidak punya manfa'at didunia dan diakhirat, yaitu ilmu sihir, dan perbintangan. Ilmu-ilmu yang sedikit dipelajari termasuk ilmu terpuji, akan tetapi kalau dipelajari secara mendalam akan membawa kekufuran yakni ilmu filsafat. *Ketiga*, berdasarkan kepentinganya yaitu fardhu ain yaitu ilmu-ilmu agama, kareana dianggap sebagai

---

<sup>146</sup> Yusuf al Qaradawi, *Sunnah Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, ( Yogyakarta: Tiawa Wacana, 2001), hlm. 309-312.

dasar-dasar untuk mengetahui Allah, dan fardhu kifayah, seperti matematika, kedokteran dan keterampilan.<sup>147</sup>

Dari sini antara pengklasifikasian ilmu menurut Qaradawi dengan al-Ghazali mempunyai relevansi. Bedanya kalau al-Ghazali merinci pengklasifikasian ilmu tersebut secara terperinci, kalau Qaradawi secara global.

### **3. Sumber Pengetahuan**

Sumber pengetahuan menurut Qaradawi adalah indera, akal dan wahyu ilahy. Yang pertama indera. Sumber yang pertama adalah indera, indera ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan, untuk menutup keterbatasan-keterbatasan tersebut maka akal dijadikan sumber pengetahuan. Akal juga mengalami keterbatasan-keterbatasan oleh karena itu dibutuhkan sumber pengetahuan yang tidak adaandingnya yakni wahyu ilahy.

Sumber pengetahun seperti ini sama dengan apa yang diutarakan oleh al-Ghazali bahwa sumber pengetahua adalah indera, akal dan wahyu ilahy<sup>148</sup>.

Jadi sumber pengetahuan antara Qaradawi dengan al-Ghazali mempunyai relevansi.

### **4. Kebenaran Pengetahuan**

Kebenaran pengetahuan menurut Qaradawi terbagi menjadi dua, yaitu kebenaran rasional dan kebenaran wahyu ilahy, kebenaran wahyu ilahi bersifat mutlak sedangkan kebenaran rasional bersifat nisbi (relatif), hal ini senada dengan apa yang

---

<sup>147</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, hlm. 91-92

<sup>148</sup> Sutrsino, Fazlur Rahman, .hlm. 34

di utarak oleh Ibnu Sina bahwa kebenaran itu ada dua, kebenaran itu ada dua yaitu kebenaran rasional dan kebenaran wahyu. Antara jadi antara Ibnu Sina<sup>149</sup> dan Qaradawi mempunyai relevansi.

### 5. Metodologi Pengetahuan.

Qaradawi mengungkapkan bahwa metode dalam sebuah pengetahuan adalah: *Pertama*, tidak menerima klaim tanpa dalil, siapapun yang mengatakannya. Yang dimaksud dengan dalil adalah argument teoritis yang dalam hal yang berkaitan dengan rasio /akal, atau dengan eksperimen empirik dalam kaitannya dengan indera. *Kedua*, menolak prasangka yang dalam setiap diskursus ilmiah yang menuntut tercapainya keyakinan yang paten dan ilmu yang pasti. *Ketiga*, penolakan terhadap tuntutan emosional, hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi. Pada saat yang sama menuntut sikap netral dan objektivitas. Berinteraksi atas dasar rasional dengan tabiat dasar segala sesuatu dan atas dasar aturan-aturan Allah untuk alam (sunnatullah) betapapun hasil yang dicapai. *Keempat*, pemberantasan atas kejumudan (stagnasi) dan taklid serta pembeo, baik kepada bapa-bapak kita, nenek moyang kita.<sup>150</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa metode pengetahuan menurut Qaradawi adalah metode akal (Manhaj 'Aql), metode kritis (Manhaj Naqdy), metode komperatif (Manhaj Muqaran), dan metode dialogis (Manhaj Jadali).

---

<sup>149</sup> Sutrisno, *Fazlul Rahman*, hlm. 120

<sup>150</sup> Yusuf al-Qaradawi, *ar-Rasul wal Ilmi*, (Kairo: Dar shuchuah, 2001), hlm. 38-39

Metode-metode ini relevan dengan metode epistemologi Islam, dalam epistemologi Islam metode yang digunakan adalah: (1) Metode rasional / Manhaj ‘aqli, (2) metode intuitif / manhaj zawaqi, (3). Manhaj dialogis, (4). Metode komperatif / manhaj muqaran dan (5). Metode Kritis / manhaj Naqdi.<sup>151</sup>

- a. Metode Rasional (Manhaj ‘Aql) Metode rasional adalah metode yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan atau criteria-kriteria kebenaran yang bisa diterima oleh rasio. Menurut metode ini, sesuatu dianggap benar apabila bisa diterima akal.<sup>152</sup>
- b. Metode Intuitif, Para pemikir pendidikan Islam mencoba menempatkan metode intuitif pada posisi yang signifikan dalam menemukan pengetahuanpengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Ada tiga alasan mengapa intuisi memungkinkan untuk dijadikan sebagai metode dan ilmu pengetahuan: Pertama, metode intuisi adalah metode yang banyak digunakan manusia; Kedua, metode intuisi dapat diuji kemampuannya (dalam) memahami realitas secara objektif; Ketiga, metode intuisi dapat dipelajari dan dikuasai oleh siapapun dengan usaha-usaha yang intens dan terbimbing.<sup>153</sup>
- c. Metode Dialogis (Manhaj Jadaly) Metode dialogis adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang

---

<sup>151</sup> Mujammil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, hlm. 374

<sup>152</sup> Ibid. 271

<sup>153</sup> Ibid 307

disajikan dalam bentuk percakapan (tanya-jawab) antara dua orang atau lebih berdasarkan argument yang bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Adapun upaya untuk mencari jawaban melalui dialogis adalah aktivitas yang sah menurut Islam dan ilmu pengetahuan.<sup>154</sup>

- d. Metode Komparatif (Manhaj Muqaran) Metode komparatif adalah metode memperoleh pengetahuan (dalam hal ini pengetahuan pendidikan Islam) dengan cara membandingkan teori dan praktek pendidikan, baik sesama pendidikan Islam maupun pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya. Metode ini ditempuh untuk mencari keunggulan-keunggulan maupun memadukan pengertian atau pemahaman, supaya didapatkan ketegasan maksud dari permasalahan.<sup>155</sup>
- e. Metode Kritik (Manhaj Naqdy) Metode kritik adalah usaha menggali pengetahuan tentang pendidikan Islam dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahan suatu konsep atau aplikasi pendidikan, lalu menawarkan solusi sebagai alternative pemecahannya. Dengan demikian, dasar atau motif timbulnya kritik bukan karena kebencian, melainkan karena adanya kejanggalankejanggalan atau kelemahan-kelemahan yang harus diluruskan.<sup>156</sup>

Akan tetapi dalam metode intuitif tidak mendapatkan perhatian dalam epistemologi Qaradawi.

---

<sup>154</sup> Ibid, 328

<sup>155</sup> Ibid, 342

<sup>156</sup> Ibid , 350-351

## **B. Relevansi Sistem Pendidikan Yusuf al Qaradawi dengan Sistem Pendidikan Islam Indonesia**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta terampil yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>157</sup>

Qaradawi berpendapat bahwa pendidikan islam tidak mengkhususkan perhatiannya pada aspek rohani atau akhlak saja, seperti yang dipentingkan oleh orang sufi dan ahli akhlak dan tidak pula membatasi usahanya pada pembinaan akal dan pikiran seperti yang dipentingkan oleh filsuf dan orang-orang yang mengutamakan akal. Begitu pula tidak menjadikan cita-citanya yang utama pada latihan kemiliteran seperti yang diinginkan oleh ahli-ahli bidang kemiliteran dan kegiatannya tidak pula terbatas pendidikan kemasyarakatan saja, seperti yang dilakukan oleh penganjur-penganjur perbaikan sosial.

Qaradawi mendefinisikan pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, yakni aqal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlaq dan

---

<sup>157</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia,2008), hlm. 57



keterampilanya<sup>158</sup>. Karena pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik keadaan senang atau susah maupun dalam keadaan damai atau perang, dan pula menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Dengan demikian antara pengertian pendidikan islam menurut Qaradawi dan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mempunyai relevansi yang sama, yaitu membentuk manusia seutuhnya.

## **2. Tujuan pendidikan**

Qaradawi mengemukakan bahwa pendidikan disesuaikan dengan antara sistem dan tujuan yang hendak dicapainya. Secara garis besar tujuan pendidikan menurut Yusuf al Qaradawi adalah:

- a. Menciptakan manusia-manusia yang siap mengarungi kehidupan dalam berbagai siruasinya.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk mampu hidup bermasyarakat dalam aneka ragam gejolaknya.

Qaradawi menyebutkan tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia dalam menghadapi masyarakat yang sering terdapat didalamnya kebaikan dan kejahatan, kemanisan dan kepahitannya.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup> Yusuf al Qaradawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hassan al Banna*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 39

<sup>159</sup> Ani Fatikha, *Sistem Pendidikan Islam menurut Yusuf al-Qaradawi dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2012, hal 56

Menurut Qaradawi pendidikan juga bertujuan menghidupkan hati supaya tidak mati, memperbaikinya sehingga ia tidak rusak dan memperhalusnya supaya ia tidak keras dan kasar, sebab kekerasan hati dan kejumudan mata merupakan siksaan yang dimohonkan perlindungan Allah dari bahayanya.

Dari sini dapat dilihat dari pendapat Qaradawi bahwa tujuan pendidikan islam tidak secara spesifik mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya membangun hubungan secara vertikan kepada Allah saja, akan tetapi harus pula berhubungan secara horizontal yang harmonis terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya.

Qaradawi mengemukakan bahwa pendidikan harus konsisten dengan dengan tuanya. Pendidikan disini tidak hanya untuk manusia saja melainkan juga untuk hewan. Pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang eksistensial, sangatlah lain dengan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang bersifat borjuis dan kapitalis. Semuanya itu lain pula dengan yang bertujuan menciptakan insan-insan muslim yang tradisional, berbeda dengan menciptakan muslim-muslim yang terampil. Pendidikan islam yang bertujuan bersifat konsisten dengan al Qur'an, tentu saja berbeda dengan yang diselenggarakan masyarakat yang didalamnya kejahiliaan berkembang ganti berganti dengan keislaman, didalamnya berbaur kekufuran dan keimanan, kedua ide tersebut saling berebut pengaruh.

Memang pendidikan yang hanya bertujuan terciptanya muslim-muslim yang terpuaskan diri dengan shalat, puasa, zikir dan doa saja, dan hanya pandai menyesali

nasib dan mengeluh, tidaklah sama dengan pendidikan-pendidikan islam yang bercita-cita ingin menciptakan muslim-muslim yang penuh gairah, kalbunya merasakan apa yang sedang dirasakan kaumnya. Kegairahan itu diubah sedemikian rupa menjadi motivasi sehat untuk bekerja dan mendorong untuk mengupayakan perubahan.

Muslim yang disebut terakhir inilah yang yang dididamkan, yakni muslim yang tidak menyuruh pada kenyataan, melainkan sebaliknya, justru berdaya upaya untuk mengubah kenyataan-kenyataan itu sesuai dengan perintah Allah SWT. Muslim yang tidak menampik qadar melainkan menjalankan risalah, mengabadikan umat dan menumbuh suburkan kebudayaan.

Berkebudayaan yang seperti diatas, tentulah kebudayaan yang berketuhanan, kemanusiaan yang bermoral, merangkai ilmu dengan iman, melingkupi materi dengan idea, menyeimbangkan duniawi dengan ukhrawi, mengindahkan kehormatan manusia demi pri kemanusiaan.<sup>160</sup>

Berdasarkan uraian diatas tentang tujuan pendidikan menurut Qaradawi ialah membentuk manusia agar membangun hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama manusia sehingga terciptalah kehidupan bermasyarakat, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No 20 tahun tentang sistem pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa kepada

---

<sup>160</sup> Yusuf al Qaradawi, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, (Jakarta : Media Dakwah, 1994), hal 6-7

tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, berkribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

### **3. Pendidik dan peserta didik**

Pendidik dalam prespektif pendidikan islam dapat dipahami sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pengembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehinggah ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusianya sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, kinselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instructor, fasilitator dan sebutan lain sesuai kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>161</sup>

Menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional bab IX tentang pendidik dan tenaga kependidik pada pasal 29 dikatakan sebagai berikut:

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan

---

<sup>161</sup> *Himpunan Tentang Perundang-undangan tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hlm. 59

bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi.<sup>162</sup>

Sedangkan menurut Qaradawi agar pendidikan dapat berjalan lancar maka diperlukan sejumlah pendidik yang ikhlas, kuat dan terpercaya yang meyakini jalan yang dibentangkan oleh pemimpin, mereka mempunyai pengaruh terhadap murid-muridnya dan mereka ini menjadi pendidik-pendidik bagi generasi sesudahnya, dan demikian seterusnya.

Dalam sistem pendidikan nasional disitu hanya mencerminkan seorang pendidik yang membimbing hanya dari aspek jasaminya saja, sedangkan seorang pendidik menurut Qaradawi bukan hanya mendidik dan membimbing dalam aspek jamaninya saja, tetapi juga aspek rohani. Dalam hal ini seyogyanya seorang pendidik dalam pendidikan Indonesia selain membimbing dalam bidang jasmani, juga harus membimbing dalam bidang rohani, seperti yang diungkapkan oleh Qaradawi dan pendidik dalam pendidikan islam, hal ini sangat dianggap perlu agar lulusan-lulusan pendidikan Indonesia bukan hanya mahir dalam akal nya saja, tapi juga bagus akhlaknya.

#### **4. Metode Pendidikan**

pendidikan di Indonesia cenderung terbuka dan cepat belajar untuk menerima gagasan-gagasan baru tentang metode dalam pembelajaran. Sesungguhnya pendidikan islam di Indonesia telah menggunakan ragam dan metode mengajar mulai dari yang paling tradisional dan yang paling modern. Sumber metode tersebut diambil

---

<sup>162</sup> Ibid. 77

dari berbagai sumber, diantaranya berasal dari sistem pendidikan islam maupun sistem pendidikan barat.

Dalam buku *Pendidikan Islam dan madrasah hassan al Banna*, Qaradawi menawarkan metode pendidikan islam sebagai berikut:

a) Ceramah

Ceramah ini disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang baik yang dapat menyentuh hati dan dilakukan dengan cara hikmah.

b) Diskusi dan Pendekatan Pribadi

Yaitu dengan bertukar pikiran tentang ilmu pengetahuan ataupun bertukar pendapat dari orang lain yang bersifat rasional.

c) Menghafal dan memahami

Menghafal adalah metode awal yang diterapkan, misalnya menghafal al-Qur'an dan kitab-kitab. Qaradawi menganjurkan bahwa dalam mempelajari ilmu selain menghafal juga penekanan dalam pemahaman, bukan hanya menghafal saja. Karena ketika peserta didik mampu memahami materi pendidikan islam maka ia harus dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, jadi metode pemahaman ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dalam jiwa peserta didik.

d) Bacaan yang diulang-ulang

Mengulang-ulang bacaan sehingga peserta didik terbiasa dan secara otomatis mengingat bacaan tersebut.

e) Nyanyian dengan kata-kata

Ini adalah cara untuk memudahkan peserta didik menghafal kata-kata yaitu dengan menyanyikanya. Nadanya menggunakan nada lagu tertentu yang mungkin disukai oleh peserta didik. Sebab metode nyanyian dengan kata-kata dalam pembelajaran akan lebih menarik dan terkesan tidak membosankan, dan peserta didikpun akan lebih mudah menangkap isi materi yang diajarkan oleh pendidik.

Metode yang ditawarkan oleh Qaradawi sesungguhnya sudah banyak dilaksanakan dalam proses pembelajaran di Indonesia terutama di pesantren, maka secara tidak langsung metode pembelajaran Qaradawi mempunyai relevansi dengan metode pendidikan islam di Indonesia.

Namun dalam proses pembelajaran pendidikan islam yang diterapkan di Indonesia sendiri, masih cenderung hanya menggunakan metode hafalan, kurang adanya penekanan dalam pemahaman sehingga peserta didik hanya mengetahui pendidikan islam tanpa adanya kesadaran untuk mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari.

Cara berfikir normatif dan doktrinal juga membentuk cara penyampain keilmuan yang monoton dan monolog bukan bersifat dialog dan komunikatif. Metode yang menjadikan satu orang total sebagai satu sumber wacana dan menjadikan yang lain sebagai sesuatu yang pasif, pada akhirnya mampu membentuk budaya ketergantungan.<sup>163</sup>

---

<sup>163</sup> Anas Syahrul Atimi, *Reformulasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia : Sebuah Rekontruksi Pemikiran Prof.Dr. Djohar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,1999), hlm. 25

Perlu diperhatikan juga, setiap metode mengajar itu pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Upaya pendidik untuk memilih sebuah metode dalam pembelajaran juga bisa mempengaruhi hasil pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat pada materi pembelajaran tertentu akan menghasilkan hasil yang bagus pada bagus pada peserta didik. Pendidik harus pandai-pandai memilih sebuah metode agar mudah diterima oleh peserta didik.

### **5. Aspek-aspek pendidikan**

Qaradhawi mengungkapkan bahwa dalam pendidikan islam ada tujuh aspek, ketujuh aspek tersebut adalah: (1) aspek ketuhanan / tauhid (2) aspek akal (3) aspek akhlak (4) aspek jasmani (5) aspek jihad (6) aspek kemsyarakat dan (7) aspek politik.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam pendidikan islam ada sembilan aspek, kesembilan aspek tersebut adalah: (1) keimanan (2) Ruhaniyah (3) fikriyyah / akal (4) perasaan (5) akhlak (6) masyarakat (7) cita-cita (8) jasmaniyah (9) pendidikan seks.<sup>164</sup>

Secara garis besar antara Qaradawi dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyah mempunyai relevansi. bedanya kalau masalah keruhaniyan Qaradawi mengabungkanya dalam aspek keimanan, sedangkan aspek pendidikan seks, Qaradawi memasukkanya pada materi pendidikan. Akan tetapi kalau dilihat dari garis besarnya kedua aspek pendidikan tersebut baik menurut Qaradawi maupun Ibnu Qayyim al-Jauziyah tujuannya sama yaitu membentuk manusia seutuhnya.

---

<sup>164</sup> <http://paksalam.wordpress.com/2009/05/02/sembilan-aspek-pendidikan-islam/> Diakses tanggal 3 Mei 2013.